

PENDIDIKAN SEKS ANAK*

(Pendekatan Praktis Bentuk dan Antisipasi Penyimpangan seks anak)



Oleh :
AGUNG HASTOMO, S.Pd**
NIP : 132319836

**JURUSAN PENDIDIKAN PRA-SEKOLAH dan SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2007**

* Makalah suplemen pada Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UNY Tanggal 3 Maret 2007

** Tenaga Pengajar Prodi PGSD Jurusan PPSD FIP UNY

Pendidikan Seks Anak*

(Pendekatan Praktis Bentuk dan Antisipasi Penyimpangan seks anak)

I. Pendahuluan

Mendengar kata "Pendidikan Seks" asosiasi yang tercipta secara spontan menuju pada area organ kelamin, bentuk, peran dan segala fungsinya bahkan hubungan seks. Sebuah asosiasi yang tidak salah. Bagaimana jika asosiasi pendidikan seks dihubungkan dengan anak? Apakah sudah saatnya anak "berhubungan" dengan seks? Jika berbicara dalam konteks pendidikan tentunya setiap individu memiliki hak yang sama dalam kewenangan memperolehnya. Hanya bentuknya saja yang tentunya proporsional sesuai tingkatan usia dan kemampuan. Memerlukan perluasan cara pandang dalam menanggapi pertanyaan tentang pendidikan seks untuk anak. Terlebih pembahasan dalam hubungannya peran sebagai orang tua akan terdapat perbedaan persepsi. Mengingat semua individu cepat atau lambat akan menjadi orang tua. Secara hakikat peran seks tidak hanya fungsi organ fisik saja melainkan juga fungsi secara psikologis. Secara logis tentunya untuk anak belum membahas organ seks sebagai fungsi reproduksi karena memang belum masanya. Pembahasan dipersempit pada fungsi seks secara psikologis, perkembangannya dan kemungkinan penyimpangannya.

Penyimpangan seksual anak bukanlah suatu resiko yang pasti, artinya tidak selalu gangguan tersebut dihadapi setiap anak. Perkembangan seksual anak tidak berjalan dengan sendirinya. Diperlukan bantuan, arahan dan segala perhatian khusus yang harapannya perkembangan seksual anak tidak salah arah dan berkembang normatif sesuai anak pada umumnya. Perilaku yang salah penyesuaian pada masa sebelumnya berpotensi berkembang untuk masa berikutnya.

II. Perkembangan Psikoseksual

Mengacu pada pendapat Sigmund Freud yang dikenal dengan teori psikoanalisisnya, perkembangan psikoseksual terbagi menjadi 4 fase, yaitu:

1. Fase Oral

Berlangsung dari lahir sampai usia 2 tahun. Anak mendapatkan kenikmatan melalui mulutnya. Itu terlihat saat anak menyusu pada puting payudara ibunya maupun memasukkan segala sesuatu ke mulutnya.

2. Fase Muskuler

Berlangsung dari usia 2 sampai 3 tahun atau paling telat di usia 4 tahun. Pusat kenikmatan anak berpindah ke otot; ditandai dengan kesenangan dipeluk, memeluk, mencubit, atau ditimang-timang.

3. Fase Anal Uretral

Berlangsung dari usia 3 atau 4 sampai dengan 5 tahun. Pusat kenikmatan anak terletak pada anus/dubur dan saluran kencing. Jadi wajar bila si anak suka menahan BAB (buang air besar) atau BAK (buang air kecil).

4. Fase Genital

Berlangsung dari usia 5 sampai 7 tahun. Pusat kenikmatan dirasakan pada alat kelamin; ditandai dengan senang memegang alat kelaminnya. Seiring kemampuan berpikirnya yang meningkat, umumnya muncul rasa ingin tahunya akan anggota tubuhnya. Seringkali memperhatikan atau mempermainkan alat kelamin (E. Hurlock, 2001).

Beberapa praktisi perkembangan seksual anak menyebutkan bahwa perkembangan seksualitas di usia prasekolah hanya terbatas pada perkembangan perilaku. Perilaku berhubungan erat dengan kebiasaan. Artinya tidak perlu ditanggapi dengan berlebihan. Pada rentang usia prasekolah, anak tidak mengalami perkembangan fungsi seksual, karena pada tahapan ini hormon-hormonnya belum berfungsi secara maksimal. Umumnya sebelum masa pubertas, pertumbuhan itu berlangsung sangat lambat, kemudian akan lebih cepat pada masa pubertas. Jadi, yang dapat diamati hanyalah perkembangan perilakunya atau psikoseksual. Karenanya, tak perlu kaget bila mendapati si prasekolah sedang melakukan eksplorasi atau memainkan alat kelaminnya. Itu adalah suatu hal yang wajar di rentang usia ini.

Bahkan menurut hasil penelitian dari The Kinsey Institute, sebuah lembaga yang bergerak di bidang penelitian tentang seksualitas manusia, gender dan kesehatan reproduksi di Indiana University menyatakan, sejak dalam kandungan anak sudah mengalami ereksi. Jadi tak perlu heran, bila bayi laki-laki yang baru bangun tidur tampak tegang alat kelaminnya, walaupun fungsi susunan sarafnya belum sempurna dan kadar hormon androgennya masih sangat rendah. Sedangkan kelamin bayi perempuan biasanya tampak berlendir.

III. Bantuan Penyesuaian Perkembangan Seksual Anak

Setiap anak akan sampai pada tahap keingintahuan mengenai tubuhnya sendiri, mengenai fungsi-fungsi organ tubuhnya dan juga perbedaan-perbedaan dengan milik orang lain. Untuk itu anak akan banyak bertanya. Orang tua hendaknya mempersiapkan diri dengan menambah pengetahuan untuk menghadapi pertanyaan yang mungkin akan dilontarkan anak, sehingga anak dapat memperoleh jawaban yang memuaskan dan rasional menurut mereka.

1. Memahami rasa ingin tahu anak

Orangtua diharapkan memberikan penjelasan yang rasional yang dapat ditangkap kognitif anak. Misalnya dengan membiasakan menyebut nama alat kelamin anaknya. Hindari menyebutkannya dengan istilah-istilah tertentu. Harapannya, kelak anak pun akan terbiasa dan tidak menganggap kata-kata itu sebagai sesuatu yang tabu. Bila pertanyaan seputar alat kelamin tidak terlontar dari mulut si prasekolah, maka orangtua wajib memunculkannya.

Semakin dini diperkenalkan akan semakin baik. Tak perlu khawatir anak tidak mampu menangkap karena otak anak bagaikan jendela yang terbuka dan selalu siap menerima meski tak langsung dimanfaatkan atau dipahami. Kelak saat si prasekolah beranjak besar dan telah memahami tentang seksualitas, ia tidak asing lagi dengan nama-nama alat kelamin dan tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang tabu.

2. Berikan penjelasan sesuai kemampuan kognitif.

Diperlukan kreativitas untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Dalam rentang usia ini, anak memiliki pemahaman sebatas hal-hal yang konkret saja. Mereka ingin mengenal tentang perbedaan bentuk, selanjutnya fungsi dari benda tersebut secara sederhana. Perbedaan dengan lawan jenis dan sebagainya.

3. Tanggapi dengan jujur.

Berbohong dapat membuat anak merasa ada sesuatu yang disembunyikan yang justru dapat memacu rasa keingintahuannya. Contoh, Orang tua menyebut ada burung di celananya. Kemungkinan anak akan penasaran, kenapa burung bisa ada di dalam celananya, melakukan apa dan seterusnya.

Penghindaran akan membuat anak makin penasaran. Bisa jadi anak malah mencari informasi dari orang lain, sementara informasi yang diberikan belum tentu benar dan tepat.

4. Bersikap proporsional.

Anak-anak belum membayangkan fungsi seksual dari organ tubuh manusia karena mereka belum mengerti. Bila menghadapi ulah si kecil yang paling diperlukan adalah tenang, kemudian memberikan jawaban dan penjelasan terbaik untuk keingintahuan mereka.

IV. Deteksi dini kelainan seksual anak?

Ketika menemukan perilaku anak yang memainkan alat kelaminnya, biasanya muncullah rasa marah, penasaran dan jengkel. Beragam reaksi akan ditunjukkan oleh orang tua. Ada yang langsung menghentakkan tangannya sambil memarahi, memberi nasihat panjang lebar, dan pastinya mengeluarkan ultimatum untuk tidak lagi melakukan kegiatan tersebut.

Padahal kepanikan yang berlebihan dari orangtua bukanlah tindakan tepat. Kepanikan justru akan menimbulkan rasa ingin tahu yang lebih jauh dari si prasekolah, "Mengapa kok perbuatan yang aku lakukan bikin panik Ibu dan Ayah?" Buntutnya, si kecil pun terdorong untuk melakukan lagi demi memenuhi rasa ingin tahunya yang lebih jauh. Atau, pada kasus yang lebih ekstrim, dalam diri si kecil akan tertanam suatu prinsip bahwa alat kelaminnya adalah sesuatu yang tabu. Keadaan ini tentu saja akan memberikan pengaruh terhadap identitas seksualnya kelak.

Motivasi tindakan yang dilakukan anak saat "memainkan" alat kelaminnya adalah sekadar untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Usia prasekolah merupakan

masa eksplorasi sebagai upaya untuk memenuhi rasa keingintahuannya yang besar. Dalam benak si prasekolah hanya muncul pemahaman bahwa dengan melakukan kegiatan itu ada rasa enak atau nyaman yang ditimbulkan. Namun pemahaman tersebut berbeda sekali dengan pemahaman yang ada dalam benak orangtuanya, sebab orangtua atau orang dewasa yang telah memiliki pemahaman tentang perilaku seksual menganggap itu adalah masturbasi yang menghasilkan sebuah kenikmatan dan berhubungan dengan hasrat serta fantasi seksual. Orangtua sering memandang anak-anak sebagai manusia dewasa mini.

V. Kelainan berupa "kebiasaan".

Tentu saja, tidak setiap anak di usia prasekolah senang memainkan alat kelaminnya. Hal ini tergantung minat pada masa eksplorasi tersebut. Bila anak memiliki minat yang tinggi atau memiliki rasa ingin tahu yang tinggi pada anggota tubuhnya, bisa jadi ia akan mengalami kegiatan ini pada saat meraba alat kelaminnya. Atau, bisa jadi juga kegiatan itu terjadi secara kebetulan. Misal, saat ia sedang memainkan bantal di wilayah kemaluan dan merasakan kenikmatan. Rasa yang timbul, keingintahuan yang tinggi dan proses eksplorasi terhadap bagian tubuhnya, mendorong si kecil untuk mengulangi perbuatannya.

Kekhawatiran yang tidak perlu menghadapi anak sedang memegang atau memainkan alat kelaminnya karena perilaku ini merupakan bagian dari konsekuensi proses perkembangan yang dialaminya.

Perilaku ini bukan sebagai suatu perilaku yang bertujuan untuk menyalurkan hasrat seksual. Selain itu, patut diperhatikan pula, kegiatan mengeksplorasi anggota tubuhnya ini akan menghilang seiring dengan pertambahan usia. Umumnya saat ia memasuki usia sekolah, karena di usia sekolah, ia akan lebih banyak melakukan aktivitas fisik seperti bermain, lari,

memanjat, dan lain-lain. Tidak bermakna dibiarkan saja ketika anak sedang memainkan alat kelaminnya. **Mengingat kecenderungan manusia untuk mengulang-ulang suatu perilaku/perbuatan yang menyenangkan,** sehingga bukan tak mungkin akhirnya menjadi kebiasaan. Yang penting, bagaimana kita menyikapinya secara bijaksana sehingga dapat memenuhi rasa keingintahuannya.

Kemarahan orang tua, kegiatan terlarang dan tidak boleh dilakukan, memungkinkan dampak pada perkembangan anak selanjutnya. Kemungkinan anak akan memiliki anggapan atau pemahaman bahwa kegiatan yang dilakukan itu memang benar-benar tabu karena menyebabkan kemarahan orangtua.

Dampak yang mungkin ditimbulkan pada perkembangan anak selanjutnya adalah timbulnya antipati terhadap perilaku seksual di usia remajanya atau dewasanya kelak. Penyimpangan dalam perilaku seksual dengan menyalurkan hasratnya tersebut pada kegiatan yang lain yang kemungkinan malah membahayakan.

Tindakan terbaik dengan mengalihkan perhatian anak dengan mengajarkannya melakukan kegiatan yang menyenangkan lainnya seperti bermain kucing-kucingan susun balok, membacakan buku cerita, dan lainnya. Diharapkan konsentrasinya tidak lagi tertuju pada kegiatan mengeksplorasi alat kelamin yang dilakukannya.

VII. Penutup

Orang tua dan anak adalah 2 peran yang tidak dapat dipisahkan. Apapun yang terjadi pada anak, orang tua sebaiknya senantiasa melakukan monitor demi tumbuh kembang anak yang optimal. Proses pengasuhan anak tidak berlaku rumus-rumus matematis. Artinya meskipun misal semua upaya bantuan perkembangan telah dilakukan tidak dapat dipastikan mendapatkan hasil sesuai

harapan. Perkembangan anak melibatkan banyak faktor yang secara sistemik ber-sienergis membentuk perilaku anak selain faktor pembawaan anak sendiri. Dengan kondisioning penyesuaian perkembangan seksual yang proporsional setidaknya memberikan rangsang yang terarah dan positif harapannya daripada rangsang yang kurang menentu.Semoga

Daftar Pustaka

1. *Hurlock, Elizabeth*. Perkembangan Anak jilid 1 edisi ke-6
2. *Monks F.J*,dkk. 2002. Psikologi perkembangan, Gajah Mada University Press
3. *Soepartinah Pakasi*, 1981. Anak dan Perkembangannya, PT. Gramedia Jakarta.
4. *Gordon Dryden & Dr. Jeanette Vos*, 1999. Revolusi Cara Belajar. Mizan Bandung
5. *Santrock*. 1992, Child Developmant. Fifth Edition, Iowa: Wm.C, Brown Publishers
6. *Sondang K. Susanne Siregar*,2003, Si Kecil masturbasi, masa iya??, Artikel dalam tabliod keluarga